

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DEMAM *TYPHOID* :
HIPERTERMI DENGAN INTERVENSI KOMPRES HANGAT**

Anisa Nur Syafira¹⁾ , Titis Sensussiana ²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Pogram Diploma Tiga Universitas Kusuma
Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Pogram Diploma Tiga Universitas Kusuma Husada
Surakarta

Email : anisafira2345@gmail.com

Demam *typhoid* adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Demam *typhoid* menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi (WHO, 2023). Anak merupakan kelompok usia yang sering melakukan aktifitas di luar rumah sehingga mereka lebih rentan terkena demam *typhoid* karena daya tahan yang cenderung masih lemah serta kurangnya menjaga kebersihan saat makan dan minum maupun setelah buang air besar (Musthofa, 2021). Salah satu tanda dan gejala demam *typhoid* yaitu hipertermi. Hipertermi dapat ditangani secara mandiri yaitu dengan kompres air hangat. Pada studi kasus ini pemberian kompres air hangat dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Pemberian kompres dilakukan selama 15 menit saat anak demam. Suhu air hangat yang digunakan untuk mengompres yaitu tidak lebih dari 43C. Suhu air diukur menggunakan termometer air.

Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada anak demam *typhoid* : hipertermi dengan intervensi kompres hangat. Karya tulis ilmiah ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek studi kasus adalah anak dengan demam *typhoid* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan diberikan intervensi keperawatan berupa kompres hangat. Pengambilan studi kasus dilaksanakan di Ruang Angrek RSUD Soeratno Gemolong Sragen pada bulan Februari 2024. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah kompres hangat terbukti efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam typoid

Kata Kunci : Demam *thypoid*, hipertermia, kompres hangat
Referensi : 11 (2015-2023)

Associate's Degree in Nursing Study Program

Faculty of Health Sciences

Kusuma Husada University of Surakarta

2024

**NURSING CARE FOR CHILDREN WITH TYPHOID FEVER:
HYPERTHERMIA BY INTERVENTION OF WARM COMPRESS**

Anisa Nur Syafira¹⁾, Titis Sensussiana²⁾

¹Student of Associate's Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada
University of Surakarta

²Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program of Kusuma Husada
University of Surakarta

Email: anisafira2345@gmail.com

ABSTRACT

Typhoid fever is a life-threatening infection caused by Salmonella Typhi bacteria. Typhoid fever spreads through contaminated foods or air (WHO, 2013). Childhood is an age group when children often do activities outside, so they are more susceptible to typhoid fever because their immune system tends to be weak and they do not maintain cleanliness when eating and drinking or after defecating (Musthofa, 2021). One sign and symptom of typhoid fever is hyperthermia. Hyperthermia can be treated independently by providing a warm compress. In this case study, a warm compress was provided for 3 consecutive days. The compress was given for 15 minutes to children with fever. The water temperature for the compress was no more than 43°C. The water temperature was measured using a water thermometer.

This case study aimed to describe nursing care for children with typhoid fever: hyperthermia with warm compress intervention. This scientific paper used a descriptive approach with a case study method. The subject of this case study is a child with typhoid fever who met the inclusion and exclusion criteria and was given a warm compress. The case study was carried out in the Angrek Room at Soeratno Gemolong Hospital in Sragen on February 2024. The conclusion of this case study is that a warm compress is effectively proven to lower body temperature in typhoid fever patients.

Keywords: Typhoid Fever, Hyperthermia, Warm Compress

References: 11 (2015-2023)

I. PENDAHULUAN

Demam *typhoid* adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Demam *typhoid* menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Bakteri *Salmonella Typhi* yang tertelan akan berkembang biak dan menyebar ke aliran darah (WHO, 2023). Demam *typhoid* merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih dan disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (Soedarmo et al., 2018). Demam *typhoid* adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada sistem pencernaan, dan gangguan kesadaran (Nursalam & Utami, 2015).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat 9 juta kasus demam *typhoid* setiap tahunnya dan mengakibatkan sekitar 110.000 kematian per tahun. Penyakit ini banyak dijumpai di daerah yang kekurangan air bersih dan kurang bersihnya sanitasi lingkungan. Anak-anak mempunyai risiko paling tinggi mengalami demam *typhoid* (WHO, 2023). Angka rata-rata kesakitan demam *typhoid* di Indonesia mencapai 500/100.000 penduduk dengan angka kematian antara 0,6-5%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh departemen kesehatan tahun 2018, prevalensi demam *typhoid* di Indonesia mencapai 1,7%. Distribusi prevalensi tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia <1 tahun (0,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak (0-19 tahun) merupakan populasi penderita *typhoid* terbanyak di Indonesia (Risksedas, 2018). Prevalensi demam *typhoid* di Jawa Tengah pada tahun 2018 tercatat sebesar 1,61%. Prevalensi klinis *typhoid* banyak di temukan pada anak

usia sekolah yaitu kisaran umur 5-14 tahun yaitu sebesar 1,9%. Kejadian *typhoid* di Kabupaten Sragen pada tahun 2018 menduduki peringkat ke-6 dengan jumlah kasus sebanyak 1.614 kasus (Pemerintah Kabupaten Sragen, 2018).

Salah satu tanda dan gejala demam *typhoid* pada anak yaitu hipertermi. Peningkatan suhu badan pada pasien demam *typhoid* akan menunjukkan suhu di atas normal yang diukur melalui suhu rektal dengan batas 37°C. Hipertermia merupakan keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C. Kriteria hipertermi berdasarkan suhu tubuh meliputi demam jika bersuhu 37,5C – 38C, febris jika bersuhu 38C – 39C 3), hipertermi jika bersuhu >40C (Manalu & Rantung, 2021).

Hipertermi dapat ditangani secara mandiri yaitu dengan kompres air hangat (Maharningtyas & Setyawati, 2022). Kompres air hangat merupakan metode untuk menurunkan suhu tubuh. kompres air hangat adalah kompres pada area yang memiliki pembuluh darah besar menggunakan air hangat (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari & Wahyuningsih, (2019) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh dan manfaat dari penerapan kompres air hangat untuk menurunkan hipertermia. Sistem tubuh yang berperan dalam menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal adalah termoregulasi. Penelitian yang dilakukan oleh Maharningtyas & Setyawati, (2022) menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan kompres air hangat pada 2 pasien selama 3 hari didapatkan hasil bahwa suhu tubuh responden mengalami penurunan hingga mencapai normal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kompres air hangat mampu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam *typhoid*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan studi

kasus yang berjudul “ Asuhan Keperawatan pada Anak Demam *Typhoid* : Hipertermi dengan Intervensi Kompres Hangat “.

II. TUJUAN

- a. Tujuan Umum
Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan pada anak demam *typhoid* : hipertermi dengan intervensi kompres hangat.
- b. Tujuan Khusus
 1. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak demam *typhoid* : hipertermi dengan intervensi kompres hangat.
 2. Menegakkan diagnosis keperawatan pada anak demam *typhoid* : hipertermi dengan intervensi kompres hangat.
 3. Menyusun perencanaan keperawatan pada anak demam *typhoid* : hipertermi dengan intervensi kompres hangat.
 4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada anak demam *typhoid* : hipertermi dengan intervensi kompres hangat.
 5. Melakukan evaluasi pada anak demam *typhoid* : hipertermi dengan intervensi kompres hangat.

III. METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Fokus studi kasus pada penelitian ini adalah pasien demam *typhoid* yang mengalami hipertermi dan diberikan intervensi keperawatan berupa kompres hangat yang diberikan asuhan keperawatan meliputi tahapan proses keperawatan yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan,

intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

IV. SUBYEK

Subjek dalam studi kasus ini adalah anak dengan demam *typhoid* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam studi kasus ini adalah :

- a. Pasien yang bersedia menjadi responden.
- b. Pasien yang mengalami demam karena terinfeksi bakteri salmonella typhi (suhu >37,5C).
- c. Pasien anak yang berusia 0-18 tahun.
- d. Pasien yang belum pernah mendapat terapi kompres sebelumnya.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Pasien yang mengalami penurunan kesadaran
- b. Pasien yang mempunyai riwayat penyakit kulit.

V. TEMPAT

Pengambilan studi kasus dilaksanakan di Ruang Anggrek RSUD Soeratto Gemolong Sragen pada bulan Februari 2024.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024 yang dilakukan pada pasien didapatkan hasil bahwa data subjektif ibu pasien mengatakan jika badan anaknya terasa panas serta merasa tidak nyaman. Data objektif didapatkan hasil bahwa kulit pasien terasa hangat dan tampak memerah dengan suhu tubuh 39,5 C. Hal ini sesuai

dengan teori yang dikemukakan oleh Yatnita (2017), bahwa demam merupakan keluhan dan gejala klinis terpenting yang timbul pada semua penderita demam thypoid, demam dapat muncul secara tiba-tiba dalam satu hari menjadi parah dengan gejala menyerupai septisemia oleh karena *Salmonella Typhi*. Jadi demam thypoid dapat diketahui dengan terjadinya demam secara bertahap dan naik pada sore atau malam hari dan terkadang disertai mual, muntah, anoreksia, sakit kepala, dan diare.

b. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang muncul dalam studi kasusin adalah hipertermia. Hipertermia merupakan keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (set poin) lebih dari 37,5C (PPNI, 2017). Salah satu masalah yang timbul pada pasien demam tifoid yaitu hipertermia. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kusumarini, dkk (2021) individu dengan demam typhoid mengalami demam atau panas. Penderita demam typhoid akan mengalami kenaikan suhu pada minggu pertama dan menurun di pagi hari dan meningkat kembali pada sore dan malam hari. Hipertermi dapat ditangani secara mandiri dan sangat mudah yaitu dengan kompres air hangat.

c. Intervensi Keperawatan

Gejala demam typhoid ditandai dengan naiknya suhu diatas 38 – 42 C atau hipertermi (Masriadi, 2018). Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh diatas normal. Penanganan demam perlu dilakukan dengan tindakan farmakologis dan non

farmakologis. Tindakan farmakologis yaitu pemberian obat sebagai penurun demam atau disebut dengan antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis tindakan penurunan demam dengan menggunakan terapi fisik seperti pemberian kompres hangat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharningtyas & Setyawati, 2022) intervensi yang diberikan pada pasien anak dengan demam typhoid dengan masalah keperawatan hipertermi adalah pemberian kompres hangat.

Kompres hangat menyebabkan suhu tubuh diluaran akan menjadi hangat sehingga suhu akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan memahami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas. Sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh (Tuti Elyta et al., 2023).

Dalam studi kasus ini kompres air hangat dilakukan selama 15 menit pada daerah pembuluh darah besar seperti axila. Kompres hangat dilakukan selama 3 hari dan efektif. Intervensi diberikan dengan diagnosa keperawatan Hipertermia dengan proses penyakit (infeksi *Salmonella Typhi*) adalah dengan manajemen hipertermia. Intervensi An.M dengan

manajemen hipertermia, tindakan yang diberikan pada kasus adalah dengan penerapan kompres hangat untuk menurunkan hipertermi (Citra et al., 2021).

Pemberian kompres hangat pada pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sistem tubuh yang berperan dalam menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal adalah termoregulasi. Termoregulasi merupakan proses homeostatik yang berfungsi untuk mempertahankan suhu tubuh agar tetap dalam keadaan normal. Penanganan pertama yang dapat dilakukan keluarga jika anak mengalami demam yaitu dengan memberikan kompres air hangat pada daerah yang memiliki pembuluh darah besar yaitu axila dan lipatan paha selama kurang lebih 15-30 menit (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019).

d. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien dari masalah status kesehatan yang dihadapi menuju status kesehatan yang lebih baik yang menggambarkan kriteria hasil yang diharapkan (Potter & Perry, 2015). Implementasi yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024, di dapatkan data awal sebelum Pemberian kompres air hangat Suhu tubuh 39,5°C, dan sesudah setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 37,5°C. Pada hari kedua 11 Februari 2024 suhu sebelum diberikan

kompres hangat adalah 38,7°C dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 37°C. Pada hari ketiga 12 Februari 2024 suhu sebelum diberikan kompres hangat adalah 38°C dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 36,5°C.

Berdasarkan studi kasus penurunan suhu tubuh menggunakan kompres air hangat mampu menurunkan demam pada anak sebesar 5,2 derajat. Pada hari pertama suhu sebelum diberikan kompres hangat adalah 39,5°C dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 37,5°C. Berdasarkan hasil tersebut terdapat penurunan sebesar 2°C. Pada hari kedua suhu sebelum diberikan kompres hangat adalah 38,7°C dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 37°C. Berdasarkan hasil tersebut terdapat penurunan sebesar 1,7°C. Pada hari ketiga suhu sebelum diberikan kompres hangat adalah 38°C dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 36,5°C. Berdasarkan hasil tersebut terdapat penurunan sebesar 1,5°C.

Hasil penerapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2020), menyatakan bahwa kompres air hangat dapat menurunkan suhu tubuh karena sinyal hangat dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah dan pengeluaran panas dengan berkeringat. Pada proses kompres hangat ini merupakan pelepasan panas melalui cara evaporasi yaitu dengan memberikan kompres hangat

yang bertujuan agar pembuluh darah tepi kulit melebar hingga pori-pori terbuka yang memudahkan pengeluaran panas pengeluaran panas dalam tubuh (Maharningtyas & Setyawati, 2022).

e. Evaluasi Keperawatan

Setelah melakukan tindakan dan melakukan evaluasi pada tanggal 10 Februari 2024 didapatkan hasil suhu tubuh masih demam yaitu 39,5C (>37,5C) dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh 37.5C sehingga masalah belum teratasi dan intervensi dilanjutkan yaitu pemberian kompres hangat. Setelah melakukan tindakan dan melakukan evaluasi pada tanggal 11 Februari 2024 didapatkan hasil suhu tubuh masih demam yaitu 38,7C (>37,5C) dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh 37 sehingga masalah belum teratasi dan intervensi dilanjutkan yaitu pemberian kompres hangat. Setelah melakukan tindakan dan melakukan evaluasi pada tanggal 12 Februari 2024 didapatkan hasil suhu tubuh masih agak demam yaitu 38C (>37,5C) dan setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh 36.5 sehingga teratasi dan intervensi dihentikan.

VII. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pemberian kompres air hangat selama 3 hari, klien mengalami penurunan suhu tubuh sehingga dapat disimpulkan pemberian kompres air hangat terbukti efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien dengan demam *typhoid*.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Citra, R., Tri Amelia, Susan, W., & Alvionita, D. (2021). Penerapan Manajemen Hipertermi Dengan Kompres Hangat Pada Pasien Anak Dengan Demam Typhoid. *Lentera Perawat*, 2(2).
- Maharningtyas, R., & Setyawati, D. (2022). Penerapan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam typhoid. *Ners Muda*, 3(2), 166–171.
- Manalu, T. N., & Rantung, J. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3, 837–844.
- Musthofa. (2021). Literature Review Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Demam Tifoid dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak. *Jurnal Sehat Masada*, 15(2).
- Nofitasari, F., & Wahyuningsih. (2019). PENERAPAN KOMPRES HANGAT UNTUK MENURUNKAN HIPERTERMIA PADA ANAK DENGAN DEMAM TYPOID. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(2), 44–50.
- Pemerintah Kabupaten Sragen. (2018). Peraturan Bupati Sragen Nomor 17 Tahun 2018 Tentang Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Tuberkulosis Kabupaten Sragen Tahun 2018-2022.
- Potter, A., & Perry, A. G. (2015). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik (4th ed.). EGC.PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan

- Indonesia (1st ed.). DPP
PPNI.
- PPNI. (2018). Standar Luaran
Keperawatan Indonesia. DPP
PPNI
- PPNI. (2017). Standar Intervensi
Keperawatan Indonesia. DPP
PPNI
- Riskesdas. (2018).
Angka Rata Rata Kesakitan
Demam Typhoid Di
Indonesia. Riset Kesehatan
Dasar.
[https://kesmas.kemkes.go.id/
assets/upload/dir_519d41d8c
d98f00/files/Hasil-riskesdas-
2018_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
- Tuti Elyta, Sari Octarina Piko, &
Jurni Oktavia. (2023).
Pemberian Kompres Air
Hangat Terhadap Penurunan
Suhu Tubuh Pada Asuhan
Keperawatan Dengan
Demam Typhoid Di Rumah
Sakit Bhayangkara M Hasan
Palembang Tahun 2022.
Termometer: Jurnal Ilmiah
Ilmu Kesehatan Dan
Kedokteran, 1(1), 08–21.
[https://doi.org/10.55606/term
ometer.v1i1.919](https://doi.org/10.55606/termometer.v1i1.919)
- WHO. (2023). Typhoid. World
Health Organization.
[https://www.who.int/news-
room/fact-
sheets/detail/typhoid](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid)